

Kesempatan Kerja Dan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Boncah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Nur Ainun¹⁾, Myrna Pratiwi Nasution²⁾*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Agroteknologi Universitas Prima Indonesia

Jl. Danau Singkarak, Gg. Madrasah Medan, Indonesia

Email : myrnapratiwi88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesempatan kerja pada usahatani kelapa sawit rakyat, besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa sawit. Penelitian ini bermanfaat bagi petani dalam mengambil keputusan pengembangan usahatani dengan meningkatkan produktivitas lahan dan sebagai informasi kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Boncah Kesuma. Penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit masih mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Rerata penggunaan tenaga kerja sebagai pekerja untuk usahatani kelapa sawit rakyat adalah sebanyak 14,1 HOK/2ha/tahun. Jika dibagi dalam waktu bulan maka tenaga kerja yang dibutuhkan adalah 1,2 HOK/bulan yang kebutuhan utamanya adalah pada kegiatan pemanenan. Kesempatan kerja di daerah tersebut masih memberikan peluang 30% terhadap masyarakat sekitar untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Angka ini terbilang kecil jika dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja sebanyak 4 HOK/bulan di Provinsi Riau. Secara ekonomi kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat Desa Boncah Kesuma layak untuk dilakukan karena dapat memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp. 53.778.976/petani/tahun dengan RCR sebesar 4,7.

Kata Kunci : Kesempatan Kerja, Kelayakan Ekonomi, Usahatani Kelapa Sawit

Employment Opportunities and Economy of the People's Palm Oil Plantation Business in Boncah Kesuma Village Rokan Hulu Regency Riau Province

Abstract

This research aims to determine employment opportunities in smallholder oil palm farming, the amount of income and the feasibility of oil palm farming. This research is useful for farmers in making decisions about developing farming by increasing land productivity and as information on employment opportunities for the community around the people's oil palm plantations in Boncah Kesuma Village. This research uses a non-probability sampling method with a purposive sampling technique, which is a sample selection technique with certain considerations that are relevant to the research objectives. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. The research results show that oil palm farming is still able to provide employment opportunities for the surrounding community. The average use of labor as workers for smallholder oil palm farming is 14.1 HOK/2ha/year. If divided into months, the labor required is 1.17 HOK/month, the main need for which is harvesting activities. Job opportunities in this area still provide a 30% opportunity for the surrounding community to obtain work and income. This figure is relatively small when compared with who stated that labor use was 4 HOK/month in Riau Province. Economically, the oil palm farming activities of the people of Boncah Kesuma Village are feasible because they can provide an income contribution of Rp. 53,778,976/farmer/year with an RCR of 4.7.

Keywords: Job Opportunities, Economic Feasibility, Palm Oil Farming

PENDAHULUAN

Kelapa sawit berpotensi memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat baik dalam proses produksi maupun pengolahan produksinya. Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau memiliki perkebunan kelapa sawit seluas sekitar 270 ribu hektar (BPS Riau, 2022). Desa Bencah Kusuma, yang merupakan desa pertanian dan perkebunan, memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Perkebunan kelapa sawit ini menjadi penopang kehidupan petani dan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi pengangguran, serta menyediakan kesempatan kerja dan peluang usaha. Kesempatan kerja yang ditimbulkan menjadi peluang terhadap masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan atau sebagai pekerjaan sampingan sehingga masyarakat memperoleh pekerjaan dan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Bangun, 2017). Lapangan kerja yang tersedia dapat mendorong kesejahteraan Masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Tanaman kelapa sawit mampu menciptakan kesejahteraan petani salah satunya dapat dilihat dari mobilitas penduduk dan terpenuhinya kebutuhan pangan. Kegiatan usahatani yang dilakukan secara individu maupun berkelompok bertujuan untuk memperoleh keuntungan optimal petani dalam mendapatkan keuntungan dan mengalokasikan sumber daya berupa modal, tenaga kerja dan juga teknologi. Dari segi ekonomi, petani kelapa sawit umumnya mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya (Syahza & Suarman, 2018). Pendapatan petani pada umumnya di peroleh pada kegiatan atau pekerjaan diluar usahatani yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Saeri, 2018) serta untuk kesejahteraan keluarga dan petani itu sendiri.

Perkebunan rakyat merupakan usaha pertanian yang dikelola oleh perorangan yang tidak berbadan hukum dan mempunyai luas lahan yang lebih kecil dibandingkan dengan perkebunan besar milik swasta atau milik negara. Pembangunan kelapa sawit harus berpihak pada rakyat agar dapat mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil pertanian (Siradjuddin, 2015). Salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap hal tersebut adalah subsektor kelapa sawit. Prospek cerah produk kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati global mendorong pemerintah Indonesia untuk mendorong peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit melalui penerapan sistem *good farming practice* (GAP). Pada subsektor perkebunan, kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memegang peranan penting. Pendapatan petani dan masyarakat akan meningkat berkat manfaat pengembangan kelapa sawit (Ismiasih & Afroda, 2023).

Provinsi Riau sebagai salah satu penghasil kelapa sawit terbesar luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau mencapai 2,86 juta hektar atau sekitar 19,62 % dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Riau dan dapat ditemui perkebunan kelapa sawit cukup luas salah satunya adalah perkebunan sawit rakyat. Desa Bencah Kusuma merupakan desa pertanian atau perkebunan maka sebagian besar penduduk matapencaharian sebagai petani. Perkebunan kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik dalam proses produksi maupun pengolahan industri

Kesempatan dan lapangan pekerjaan yang tercipta dapat mendorong kesejahteraan masyarakat. Produksi kelapa sawit berpotensi menghasilkan manfaat-manfaat antara lain peningkatan penghasilan bagi masyarakat sekitar, peningkatan pendapatan pemerintah dan pengurangan kemiskinan.

Perkebunan rakyat mengacu pada kegiatan menanam tanaman perkebunan yang dimiliki atau dikelola oleh individu, entah itu pemilik langsung atau petani yang mengurus tanah mereka sendiri dan tidak mempunyai status hukum keberhasilan pengusahaan perkebunan kelapa sawit rakyat dapat dilihat atau ditentukan oleh aspek sosial dan ekonomi para petani (Mustofa & Bakce, 2023). Perkebunan kelapa sawit saat ini menjadi penopang kehidupan petani dan masyarakat, sehingga kehadirannya mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran, memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Pemanfaatan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan efisiensi. Perkebunan kelapa sawit rakyat di kelola langsung oleh petani atau si pemilik lahan namun sebagian besar dari mereka banyak yang tidak mampu untuk mengerjakan semua kegiatan kebun dari mulai perawatan hingga proses panen, terutama bagi petani yang memiliki lahan yang luas akan sangat kesulitan untuk mengerjakan tanpa bantuan tenaga lain atau pekerja (Purba & Sipayung, 2017). Tingkat produksi dan harga jual yang baik juga bisa menjadi peluang kerja. Hal ini bisa menjadi kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar untuk memperoleh pekerjaan. Dampak positif bagi masyarakat sekitar yaitu sebagai pekerjaan sampingan atau bahkan pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Kesempatan kerja pada usahatani kelapa sawit rakyat, (2). Besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat. Penelitian ini bermanfaat bagi petani dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usahatani kelapa sawit dengan meningkatkan produktivitas, selain itu juga menjadi informasi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Penelitian ini bermaksud melihat seberapa besar peluang kerja berdasarkan penggunaan tenaga kerja dan upah yang dibayarkan, bagaimana pendapatan petani dan efisiensi usahatani kelapa sawit yang dijalankan di daerah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada bulan November–Januari tahun 2024, meliputi pengumpulan data, analisis data dan pelaporan.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Boncah Kesuma. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 82 petani kelapa sawit rakyat. Teknik sampling yang digunakan yakni *purposive sampling* (Syahza, 2015).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari petani antara lain : identitas responden (usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman bertani), luas lahan, penerimaan, produksi, harga jual, komponen biaya yang dikeluarkan, penggunaan tenaga kerja dalam dunia usaha dan upah tenaga kerja dan pendapatan. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintahan yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdiri dari luas lahan kelapa sawit di Desa Boncah Kesuma kabupaten Rokan Hulu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini antara lain :

1. Kesempatan Kerja

Analisis kesempatan kerja dilakukan secara deskriptif dengan melihat jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dan besarnya pendapatan yg diterima sebagai upah.

2. Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit rakyat digunakan analisis usahatani (Mustofa, 2017). Pendapatan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - (FC + VC)\end{aligned}$$

Dimana:

- π = Keuntungan/profit
- TR = Total Penerimaan (Rp.)
- P = Harga TBS (Rp./kg)
- Q = Jumlah TBS (kg)
- TC = Total Biaya (Rp./ha/tahun)
- FC = Biaya Tetap (Rp./ha/tahun)
- VC = Biaya Variabel (Rp./ha/tahun)

3. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan Usaha merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan menggunakan rumus RCR (Pahan, 2012):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- RCR < 1 artinya kegiatan Usahatani mengalami kerugian
- RCR = 1 artinya kegiatan usahatani impas
- RCR > 1 artinya kegiatan usahatani mengalami keuntungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesempatan Kerja Pada Usahatani Kelapa Sawit

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan bertani kelapa sawit. Dikarenakan para responden memiliki tanaman yang sudah menghasilkan maka tenaga kerja yang hanya dibutuhkan saat ini yaitu untuk kegiatan pemeliharaan dan pemupukan, penyemprotan, serta pemanenan. Menurut Sutopo (2012) Tenaga kerja yang dibutuhkan mulai proses perawatan sampai panen sebanyak 4 HOK/Ha baik di lahan mineral maupun di lahan gambut. Penggunaan tenaga kerja dari luar memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit sehingga keberadaan perkebunan rakyat yang berada di Desa Boncah Kesuma berdampak baik terhadap masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Dalam mengelola usahatani kelapa sawit, penting untuk memperhatikan ketersediaan, kualitas, dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk memastikan penggunaannya secara optimal penggunaan tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini hanyalah yang menggunakan tenaga kerja luar atau yang dihitung sebagai pekerja dan menerima upah kerja. Dari hasil penelitian kesempatan kerja terbuka dalam kegiatan usahatani kelapa sawit untuk masyarakat sekitar. Adapun distribusi penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan HOK Usahatani Kelapa Sawit Petani Responden di Daerah Penelitian /2Ha/Tahun

Kegiatan	Kontribusi		
	Biaya (Rp)	HOK	Persentase (%)
Pemupukan	250.400	3,2	22,7
Penyemprotan	515.789	3,9	27,6
Penunasan	670.732	3	21,3
Pemanenan	7.129.712	4	28,4
Total	8.566.633	14,1	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja yang dihitung berdasarkan pekerja usahatani kelapa sawit petani responden di daerah penelitian sebanyak 14,1 HOK/tahun atau jika dibagi yaitu 1,2 HOK/bulan. Berbeda dengan Syahza (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja sebanyak 4 HOK/ha/bln. Sedangkan Bakce & Mustofa (2021) Menyatakan Bahwa Penggunaan Tenaga Kerja Sebanyak 4,86 HOK/ha/bln. Perbedaan ini disebabkan perhitungan dalam penelitian ini yang dihitung hanya tenaga kerja luar keluarga saja, dimana itu dihitung sebagai pekerja dan ada upah yang harus dibayarkan. Pada penelitian ini penggunaan tenaga kerja pada kegiatan panen lebih banyak yaitu 4 HOK daripada kegiatan lainnya karena sebagian besar petani saat kegiatan di kebun lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga karena penggunaan tenaga kerjanya tidak mengeluarkan upah sehingga dapat mengurangi pengeluaran. Kebutuhan tenaga kerja terampil dalam sektor pertanian mengalami peningkatan dari subsistem ke arah komersial. Kebutuhan tenaga kerja terampil dan berilmu semakin dibutuhkan dan siap untuk bersaing (Syahza, 2011). Menurut Taryono & Ekwarso (2012) subsektor perkebunan rakyat merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi

penduduk pedesaan dan usahatani perkebunan rakyat ini menjadi sumber pendapatan masyarakat.

Struktur Biaya Usahatani

Struktur biaya produksi usahatani perlu dianalisis untuk mengetahui seberapa besar biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Secara umum biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap seperti penyusutan alat produksi, sedangkan biaya variabel atau tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap meliputi penyusutan alat produksi yang tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Di sisi lain, biaya variabel atau tidak tetap meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang berubah-ubah tergantung pada tingkat produksi dan penggunaan. Dengan melakukan analisis ini, petani dapat mengidentifikasi bagian dari biaya produksi yang bisa dikurangi atau dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usahatani mereka. Uraian biaya-biaya pada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Responden Pada Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

No	Uraian komponen Biaya	Biaya (Rp/Ha/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	• Dodos	47.172	0,33
	• Hand Sprayer	58.728	0,41
	• Parang	9.516	0,07
	• Pajak Lahan	157.000	1,09
2	Biaya Tidak Tetap		
	• Pupuk NPK	3.814.634	26,49
	• Dolomit	1.120.000	7,78
	• Herbisida	622.134	4,32
3	Biaya Tenaga Kerja	8.566.633	59,51
	Total	14.395.817	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Dari hasil Tabel 2 diketahui bahwa biaya terbesar ada pada biaya tenaga kerja sebesar 59,51 % atau Rp 8.566.633. Pemanenan kelapa sawit di daerah penelitian dilakukan dengan tenaga kerja pemanen dengan biaya upah panen sebesar Rp. 200/kg. Biaya terbesar kedua adalah pembelian pupuk NPK sebesar 26,49% atau Rp. 3.814.634. biaya terkecil ada pada biaya tetap penyusutan parang yaitu sebesar 0,07 atau Rp. 9.516. Total biaya produksi usahatani yaitu sebesar Rp. 14.395.817/2Ha/Tahun. Aspek pendapatan merupakan salah satu aspek penting karena merupakan penerimaan yang didapat oleh petani dari usahatani yang dijalankannya. Petani melakukan usaha budidaya kelapa sawit alasannya adalah untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Pola pengolahan kebun kelapa sawit swadaya merupakan perusahaan pengolahan kebun yang dilakukan oleh individu-individu dalam swadaya dengan dana sendiri dan usaha mandiri. Menurut Suratiyah (2011), petani yang juga sebagai pelaksana usahatani tentunya mengharapkan produksi yang lebih tinggi untuk memperoleh pendapatan yang tinggi juga. Total

biaya tetap yang rendah tidak berpengaruh terhadap hasil usahatani saat mengalami peningkatan atau penurunan. Seperti halnya biaya penyusutan alat yang tidak akan bertambah atau menurun saat produksi menurun atau sebaliknya bahkan jika tidak berproduksi sekalipun. Sedangkan besar total biaya akan berpengaruh oleh kegiatan usahatani. Biaya sebagian akan mengalami peningkatan jika produksi usahatani meningkat begitu juga sebaliknya.

Kelayakan Ekonomi Usahatani Kelapa Sawit

Kelayakan ekonomi kelapa sawit dalam penelitian ini dapat dilihat pada aspek pendapatan dan RCR usahatani kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit rakyat mampu memberikan kesempatan kerja bagi sebagian sekitar yang membutuhkan pekerjaan atau sebagai pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usahatani yang dijalankan oleh petani di daerah penelitian sebagian besar menjadi sumber penghasilan utama dan juga sebagai mata pencaharian sampingan.

Analisis kelayakan usahatani kelapa sawit rakyat selain dilihat dari pendapatannya perlu juga dilihat dari aspek efisiensi usahatani. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Dan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani responden dan efisiensi usahatani kelapa sawit di Desa Boncah Kesuma rakyat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Rata-rata Produksi, Harga Jual, Total Biaya, Pendapatan/ 2Ha/ Tahun Dan Efisiensi Usahatani Kelapa sawit rakyat di Daerah Penelitian

Uraian	Frekuensi
Produksi TBS (Kg)	35.798
Harga (Rp)	1.895
Penerimaan (Rp)	68.180.053
Total Biaya Produksi (Rp)	14.401.077
Pendapatan (Rp/2Ha/Tahun)	53.778.976
Efisiensi Usahatani	4,7

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Pada Tabel 3 dapat di ketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi TBS petani responden di daerah penelitian yaitu sebesar 35.798 kg/ 2ha/tahun. Dengan harga jual rata-rata Rp. 1.895/kg maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 68.180.053/2ha/tahun. Total biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp. 14.401.077/2ha/tahun. Besar pendapatan yang diterima oleh petani responden berdasarkan selisih antara penerimaan dan total biaya diketahui bahwa pendapatan petani sebesar Rp. 53.778.976/2ha/tahun. Ditinjau dari segi pendapatan usahatani kelapa sawit ini secara ekonomi layak untuk diusahakan karena memberikan sumbangan pendapatan bagi petani. Menurut Saputra (2011), prospek kelapa sawit yang dijalankan petani sangat besar, maka perlu adanya upaya peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit. Petani yang memiliki pendidikan tinggi juga akan mempengaruhi produksi karena mudah menerima perubahan dan perkembangan teknologi yang terjadi terutama lingkup pertanian. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pola pikir dan nalar yang lebih rasional dalam pengolahannya (Pinem & Pratiwi, 2020).

Analisis perhitungan kelayakan usahatani kelapa sawit rakyat bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapat pada usahatani yang dijalankan.

Sehingga kelayakan usahatani akan digunakan untuk berkelanjutan dan dikembangkan. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian yang diukur berdasarkan RCR yaitu sebesar 4,7. Nilai Rcr >1 menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan memberikan keuntungan kepada pemilik lahan sehingga usahatani kelapa sawit di daerah penelitian layak untuk dikembangkan dengan semakin meningkatkan produktivitas.

KESIMPULAN

Informasi penting yang didapat dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usahatani kelapa sawit yang ada di daerah penelitian masih memberikan Kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit rakyat yaitu 14,1 HOK/Tahun atau 1,2 HOK/bulan atau sekitar 30% masyarakat memiliki kesempatan bekerja pada perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dan terbanyak pada kegiatan perawatan dan pemanenan.
2. Secara ekonomi kegiatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian layak untuk dijalankan dan berkelanjutan dapat dilihat dari nilai RCR.
3. Usahatani kelapa sawit di daerah penelitian mampu berikan pendapatan kepada petani sebesar Rp. 53.778.976/petani/tahun.
4. Ditinjau dari nilai RCR sebesar 4,7 yaitu lebih besar dari satu, maka usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat memberikan keuntungan kepada pemilik kebun kelapa sawit rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakce, R., & Mustofa, R. (2021). Kesempatan Kerja dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2213–2220.
- Bangun, R. H. B. (2017). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 10(1), 103–111.
- BPS Riau. (2022). Luas Areal Tanaman Perkebunan (Hektar). Diambil 1 Oktober 2024, dari <https://riau.bps.go.id/id>
- Ismiasih, I., & Afroda, H. (2023). Faktor Penentu Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 211–218. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2726>
- Mustofa, R. (2017). Analisis Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya pada Lahan Basah di Kabupaten Indragiri Hilir. *Menara Ilmu*, 11(78), 128–138.
- Mustofa, R., & Bakce, R. (2023). Aspek Sosial dan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Open Journal Systems*, 17(7), 1478–1498.
- Pahan, I. (2012). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pinem, L. J., & Pratiwi, M. (2020). Faktor-faktor Pendorong Petani dalam Memilih Benih Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) Bersertifikat dan Nonsertifikat. *Agrimor*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i1.853>

- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 43(2), 81–94.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Malang: Uninda Press.
- Saputra, R. A. (2011). *Evaluasi pemupukan pada kelapa sawit (Elaeis quineensis Jacq.) di kebun Radang Seko Banjar Balam, PT Tunggal Perkasa Plantations, Indragiri Hulu, Riau*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Siradjuddin, I. (2015). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 7–14. <https://doi.org/10.24014/ja.v5i2.1349>
- Suratiah, K. (2011). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutopo. (2012). *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kab. Bengkalis*. Skripsi. Universitas Riau.
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 297–310. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- Syahza, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.
- Syahza, A., & Suarman, S. (2018). Model Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 18(3), 365–386. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i3.154>
- Taryono, & Ekwarso, H. (2012). Analisis Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan di Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 3(7), 1–23.